



Pendidikan Seksual Komprehensif sebagai Kunci untuk Merubah Pandangan tentang Gender pada Siswa Sekolah Dasar

Novita Barokah ^{1*}, Nur Khasanah ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51141

Korespodensi email: novitabarokah17@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by a lack of knowledge about sexual education and gender issues in early childhood, especially elementary school (SD) students. Sexual education and gender issues are also topics that are currently still hotly discussed and continue to be an important concern in society. Many parents and local communities still consider sexual education to be taboo for young children, especially elementary school (SD) students. The aim of this research is to find out how to change students' views about gender through comprehensive sexual education, to find out sexual education learning methods, and to find out the role of teachers and parents in supporting the success of comprehensive sexual education. This research is based on literature study, namely a series of activities related to collecting library data, reading and taking notes, and processing research materials. The results of this research show that comprehensive sexual education can be a very important tool in changing elementary school students' views regarding gender by providing detailed and comprehensive information. Effective learning methods in teaching comprehensive sexual education are lecture, discussion and question and answer methods. The role of parents in supporting the success of comprehensive sexual education is that parents are ready to provide sexual education to their children, providing role models and guidance, accepting questions from children and providing appropriate responses, emphasizing always respecting privacy. Meanwhile, the role of teachers includes as instructor, guide, mediator and evaluator.*

Keywords: *Sexual Education, Gender, Methods, Role of Parents, Role of Teachers*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya pengetahuan tentang pendidikan seksual dan isu gender pada anak usia dini khususnya siswa Sekolah Dasar (SD). Pendidikan seksual dan isu gender juga merupakan topik yang saat ini masih hangat diperbincangkan dan terus menjadi perhatian penting dalam masyarakat. Banyak orangtua maupun masyarakat sekitar yang masih menganggap pendidikan seksual adalah hal yang tabu diberikan pada anak usia dini terutama siswa Sekolah Dasar (SD). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara merubah pandangan siswa tentang gender melalui pendidikan seksual komprehensif, untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan seksual, dan untuk mengetahui peran guru dan orangtua dalam mendukung keberhasilan pendidikan seksual komprehensif. Penelitian ini berbasis studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya pendidikan seksual komprehensif ini dapat menjadi alat yang sangat penting dalam merubah pandangan siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) mengenai gender dengan pemberian informasi yang detail dan menyeluruh. Metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seksual komprehensif yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Adapun peran orangtua dalam mendukung keberhasilan pendidikan seksual komprehensif yaitu kesiapan waktu orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak, memberikan teladan dan bimbingan, menerima pertanyaan dari anak dan memberikan tanggapan yang tepat, menekankan untuk selalu menghormati privasi. Sedangkan peran guru diantaranya sebagai pengajar, pembimbing, mediator dan evaluator.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Gender, Metode, Peran Orangtua, Peran Guru

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan sebagai pondasi dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan serta informasi yang berguna untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sendiri. Pada hakikatnya, misi utama pendidikan adalah mempersiapkan dan membantu anak didik agar dapat membuka mata

hati untuk mampu hidup (*to make a living*), mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*), dan memuliakan kehidupan (*to ennoble life*). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dan 5, disebutkan bahwa perlu dikembangkannya proses pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan (Indrasari & Supriadi, 2023).

Sejak kecil manusia sudah mulai diberikan pendidikan melalui sekolah salah satunya pada usia 6-7 tahun yakni tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada usia ini, siswa sudah mulai menginternalisasi nilai-nilai yang berada dekat dengan lingkungannya. Mereka sama halnya seperti cermin yang pandai meniru gerak, pola hidup, bahkan pola pikir seseorang yang berada di sekitarnya. Adanya rasa keingintahuan yang tinggi membuat mereka suka menanyakan berbagai pertanyaan kepada siapapun yang dianggap mampu menjawab pertanyaan tersebut. Berbagai macam topik yang mereka dengar di sekitar lingkungannya dapat membuat rasa ingin tahu mereka semakin dalam, salah satunya topik yang berkaitan dengan seksualitas. Karena pada zaman sekarang ini banyak ditemui siswa yang sering mengucapkan istilah yang berbau seks, padahal di usia mereka istilah-istilah tersebut belum layak untuk diucapkan dan hal ini sangat berkaitan erat dengan pemahaman siswa terkait gender (Bella & Istianah, 2017).

Gender merupakan karakter atau perilaku yang ada serta melekat pada dua jenis kelamin yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Gender diartikan sebagai “*cultural expectations for women and men*”, atau harapan-harapan budaya yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan (Mufidah, 2011). Gender adalah sebuah konsep yang berkembang dalam masyarakat dan berusaha menciptakan adanya perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (Lasaiba, 2016). Sedangkan kesetaraan gender merupakan hak asasi setiap manusia, dimana suatu keadaan yang memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan (Sumar, 2015).

Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan seksualitas terhadap siswa usia sekolah dasar. Pendidikan seksual merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendewasaan siswa, sebisa mungkin sejak dini siswa sudah mulai dibekali pendidikan seksual komprehensif, karena pendidikan tersebut bukan hanya mencakup pertanyaan dan jawaban belaka. Namun juga mencakup pengetahuan mengenai aspek biologis, pemahaman tentang kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, hubungan personal dengan

teman, guru dan orang dewasa lainnya, serta nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi. Pendidikan ini sangat penting dilakukan untuk mengarahkan serta membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang sehat serta bertanggung jawab terhadap seksualitas mereka. Adanya pendidikan yang baik dan tepat, dapat membuat siswa memahami pentingnya persetujuan, menghargai hak-hak seksual, dan menghindari perbuatan yang berisiko (Utama & Hutahaean, 2024).

Adanya pendidikan seksual komprehensif ini dapat menjadi alat yang sangat penting dalam merubah pandangan siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) mengenai gender. Dengan pemberian informasi yang detail dan menyeluruh, pendidikan seksual komprehensif dapat membantu siswa untuk terus selalu tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain, serta mampu membangun hubungan yang sehat dan inklusif. Sehingga ketika siswa tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat, mereka dapat merealisasikan pendidikan tersebut dalam kehidupan sosialnya (Ulya, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, judul ini memiliki potensi besar untuk diteliti karena pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual dan isu gender masih terbilang sangat minim, pendidikan seksual dan isu gender juga merupakan topik yang saat ini masih hangat diperbincangkan dan terus menjadi perhatian penting dalam masyarakat khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan, terutama dalam program pendidikan seksualitas di sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu terletak pada peran pendidikan seksual komprehensif dalam pendidikan, dimana peneliti fokus menjelaskan pendidikan seksual sebagai kunci untuk merubah pandangan tentang gender pada siswa.

2. METODE

Penelitian ini berbasis studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Subjek dalam penelitian ini yakni siswa laki-laki dan perempuan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Metode pengumpulan data dalam studi literatur yaitu dengan mencari informasi tentang berbagai variabel yang terdokumentasi dalam bentuk catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan teknik analisis data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan melalui metode deskriptif analitis, yaitu penyusunan data melalui

teks naratif, lalu dilakukan analisis data dan bangunan teori-teori yang siap diuji kebenarannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seksual dapat menjadi Kunci dalam Merubah Pandangan Siswa SD tentang Gender

Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Pemberian pendidikan seksual kepada siswa dapat meningkatkan pengetahuan serta informasi mereka terkait pendidikan seksual secara sederhana. Dalam hal ini, orangtua dan guru memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada siswa agar mereka dapat belajar mengenai persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik (Riani, et al., 2023). Salah satunya dengan mengajarkan pendidikan seksual kepada siswa, oleh sebab itu perlu adanya kerjasama anantara orangtua dan guru dalam memberikan dan mendiskusikan terkait pendidikan seksual yang akan diberikan sesuai dengan perkembangan mereka. Orangtua dan guru juga perlu mengenalkan anggota-anggota tubuh, sehingga siswa mampu menjaga dan merawat anggota tubuhnya dengan baik dan benar. Selain itu, guru juga bisa memberikan pemahaman tentang seksualitas melalui bahan ajar seperti LKS yang mudah dipahami, serta mengajarkan lagu-lagu tentang pendidikan seks yang dapat dinyanyikan ketika ada sesi bernyanyi saat pembelajaran (Yani, 2023).

Tujuan utama dari pendidikan seksual ini yaitu untuk membantu melindungi siswa dengan memberikan informasi yang tepat dan sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan seksual komprehensif memiliki peran penting dalam membentuk pandangan siswa sejak dini, termasuk mengenai gender. Dengan pendekatan yang baik dan tepat, pendidikan seksual dapat membantu siswa memahami serta mengerti perbedaan antara jenis kelamin dan gender dan menghargai keragaman identitas gender (Amalina & Masyitoh, 2024). Adapun kontribusi dari pendidikan seksual ini diantaranya (1) meningkatkan kesadaran, artinya pendidikan seksual komprehensif dapat memberikan informasi yang akurat dan detail mengenai gender, termasuk konsep stereotip gender dan peran sosial. Hal ini dapat memberi kesadaran mengenai pandangan tradisional mereka. (2) mendorong empati dan toleransi, artinya siswa dapat lebih mudah memahami dan menghargai perbedaan dengan cara belajar dari pengalaman orang lain. Dengan adanya diskusi mengenai gender dapat meningkatkan empati dan toleransi diantara mereka.

(3) mengurangi stigma, yaitu pendidikan dapat membantu mengurangi stigma mengenai identitas gender yang berbeda dan siswa juga memperoleh informasi yang cenderung lebih terbuka. (4) meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan ini dapat membantu siswa dalam menyampaikan dan mendengarkan pendapat orang lain melalui diskusi dan kegiatan kelompok sehingga siswa dapat belajar untuk berbicara tentang gender. (5) membangun kepercayaan diri, artinya pendidikan seksual dapat membantu siswa memahami tubuh mereka termasuk perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini membantu mereka untuk membangun rasa percaya diri dan menerima diri apa adanya. (6) mencegah diskriminasi, yaitu dengan memahami perbedaan gender sebagai hal yang wajar, siswa akan lebih menghargai keberagaman dan menghindari diskriminasi berdasarkan gender. (7) mencegah kekerasan seksual, artinya pendidikan seksual yang komprehensif mengajarkan siswa tentang batas-batas tubuh dan bagaimana melindungi diri dari segala bentuk kekerasan seksual.

Pendidikan seksual pada siswa bukan hanya sebuah aspek tambahan, melainkan sebuah komponen inti yang mendukung pembentukan individu yang seimbang, baik secara spiritual maupun sosial. Pendidikan seksual adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan memberikan pendidikan seksual yang komprehensif sejak dini, kita dapat membentuk generasi muda yang memiliki pandangan yang lebih terbuka dan menghormati perbedaan gender (Aini, 2024).

Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Merubah Pandangan Siswa tentang Gender

Metode pembelajaran yang digunakan dalam merubah pandangan siswa tentang gender yang dianggap efektif yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pada metode ceramah, guru menayangkan video tentang pembelajaran tentang pendidikan seksual kepada siswa sehingga guru dapat menyampaikan materi semaksimal mungkin tanpa membuat siswa merasa bosan mendengarkan apa yang disampaikan. Kemudian diadakan diskusi untuk mengetahui apa yang sudah dipahami oleh siswa tentang bagaimana cara mereka dalam memandang suatu permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah itu tanya jawab, hal ini dilakukan untuk membangun interaksi dua arah antara siswa dan guru. Dan tidak lupa ketika kegiatan berlangsung harus diselingi dengan adanya *game* atau *ice breaking* untuk menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pendidikan seksual ini sangat penting diberikan kepada siswa, dan dapat disampaikan serta diimplementasikan di sekolah baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Penggunaan media seperti video sangat diperlukan, karena video merupakan salah satu bentuk media audio-visual yang dapat menampilkan objek bergerak disertai dengan suara alami atau suara yang relevan. Dengan menayangkan video tentang pendidikan seksual, siswa yang tadinya mempunyai pengetahuan kurang baik tentang seks kini menunjukkan pengetahuan yang lebih baik tentang seks (Meiranny, 2024).

Adapun materi pendidikan seksualitas di Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi 2 jenjang yakni jenjang rendah dan jenjang tinggi. Pada jenjang rendah, materi lebih pada pengenalan anatomi tubuh dan fungsinya secara umum serta bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika ada orang lain yang ingin atau berusaha menyentuh bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh disentuh. Sedangkan pada jenjang tinggi, materi yang diberikan lebih luas dan lebih mendalam, yaitu (1) mencakup wawasan masa pubertas (pada usia berapa anak akan mengalaminya, ciri-ciri anak mengalami masa pubertas, dan tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi masa pubertas), (2) materi kehamilan dan proses adanya bayi, (3) tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, (4) adanya bentuk-bentuk penyimpangan seksual dan upaya untuk menghindarinya serta mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan seksual ini dirancang dan disesuaikan dengan perkembangan yang sedang dialami siswa, terutama pada usia Sekolah Dasar (SD). Selain itu, orang tua dan guru serta masyarakat memiliki kontribusi besar dalam mendorong keberhasilan pengimplementasian materi tersebut. Pendidikan seks bukan lagi suatu hal yang dilarang atau dibatasi untuk dibahas, didiskusikan dan diperkenalkan kepada siswa sejak dini (Rahmawati & Khamdani, 2021).

Peran Guru dan Orangtua dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Seksual Komprehensif dalam Mengubah Pandangan Siswa SD tentang Gender

Peran Orangtua

Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam memberikan pengetahuan serta pendidikan seksual pada anak usia dini dan hal ini akan sangat efektif jika dilakukan secara langsung oleh orangtua itu sendiri. Madrasah pertama bagi anak adalah orangtuanya, oleh sebab itu para orangtua perlu mempunyai pengetahuan yang luas agar mampu memberikan informasi serta pemahaman yang tepat terkait seksualitas kepada anak. Orangtua dapat memberikan edukasi kepada anak tentang seksualitas dengan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami, seperti menjelaskan perbedaan

jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, pembiasaan menutup aurat dan menjelaskan batasannya, serta pembiasaan penggunaan toilet dan mengajarkan cara membersihkan diri

Adapun peran orang tua dalam pendidikan seksual komprehensif yaitu (1) orangtua harus siap memberikan pendidikan seks setiap saat kepada anak-anaknya dalam menghadapi perkembangan seks pada anak dan perilaku anak yang selalu ingin tahu tentang seks, yang juga memungkinkan mereka akan bertanya kapanpun dan dimanapun. Oleh karena itu sebagai orangtua harus selalu siap dan harus menyesuaikan diri dan memanfaatkan waktu untuk memberikan bimbingan. Seperti ketika menonton TV dengan anak, kemudian muncul tayangan serupa kekerasan maupun pelecehan seksual maka sebagai orangtua harus secepatnya memberikan bimbingan tentang cara menghormati dan menghargai tubuhnya sendiri supaya tidak sembarangan boleh disentuh orang lain.

(2) memberikan teladan dan bimbingan secara lisan, anak merupakan peniru yang handal, apapun sikap dan kelakuan orangtua pasti ditiru oleh anak-anak mereka. Jika orangtua itu sendiri mempunyai perilaku seks yang kurang baik, seperti menganggap seks itu kotor dan berdosa maka dapat mempengaruhi secara langsung pengetahuan seks pada diri anak-anak. (3) menerima pertanyaan dan memberikan tanggapan yang tepat, para orang tua harus memperdalam informasi dan pengetahuan mereka mengenai seks yang benar, dan pada saat anak mengajukan pertanyaan maka harus diperhatikan, didengar dan dipahami alasan dari pertanyaan tersebut serta memberikan jawaban yang tepat dan mudah dicerna. Seperti pada saat memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan alat kelamin maka perlu menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan hindari menggunakan istilah 'burung' atau pengganti lainnya. Dan biarkan anak mengenal istilah-istilah seks sejak dini dengan benar.

(4) penekanan untuk menghormati dan privasi, konsep ini penting dalam pendidikan seks, biarkan anak berpetualang dalam rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga perlu belajar menghormati orang lain. Pada saat memberikan bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain (Yafie, 2017). Pendidikan seksual yang telah diberikan oleh orangtua kepada anak dapat berkontribusi positif sehingga mereka dapat memahami serta mengerti tentang tata cara khusus dalam mengenal lawan jenis agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang merugikan. Pendidikan seksual komprehensif dapat menjembatani siswa sekolah dasar untuk lebih mengenal ciri-ciri dari seks secara kompleks dan jelas (Dwinata, 2024).

Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seksual sejak dini kepada siswa. Dalam proses pendidikan, guru diharapkan mampu memberikan pendidikan yang baik dan terjamin khususnya tentang pendidikan seksual. Dengan pemberian materi terkait pendidikan seksual maka akan mempengaruhi serta berdampak besar pada aspek perkembangan siswa. Aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral dan agama (Cahyanti, 2019). Adapun peranan guru dalam memberikan pengetahuan serta mendukung keberhasilan pendidikan seksual yang komprehensif diantaranya:

(1) guru sebagai pengajar, guru berperan mengajarkan siswa mulai dari perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenalkan anatomi tubuh, fungsi dari bagian-bagian anggota tubuh, dan cara menjaga kebersihan anggota tubuh. Guru juga mengajarkan untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar setelah buang air kecil maupun buang air besar, supaya siswa terbiasa mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain, selain itu guru juga menjelaskan kepada siswa untuk tidak membiarkan orang sembarangan membersihkan alat kelaminnya. (2) guru sebagai pembimbing, dalam mengenalkan dan mengajarkan pendidikan seksual, guru harus selalu membimbing dan menemani siswa dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan seksual. (3) guru sebagai mediator, guru perlu menyediakan media pembelajaran sebelum mengajarkan materi terkait pendidikan seksual, media tersebut dapat membantu siswa untuk lebih mudah menangkap serta memahami informasi yang diberikan. Media pembelajaran bisa digunakan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, media tersebut dapat berupa video tentang pendidikan seksual, buku cerita, dan buku gambar. (4) guru sebagai evaluator, kegiatan ini dapat membantu siswa untuk mengingat kemampuan mereka dalam menangkap materi, dengan cara menanyakan materi yang sebelumnya telah diberikan oleh guru. Kemudian di akhir pembelajaran guru perlu melakukan evaluasi tema dan kegiatan yang telah dilakukan hari ini untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa (Oktavianti, et al., 2019).

Selain peran di atas, guru juga memiliki peran terkait sikap dan moral diantaranya yang (1) mengembangkan kepribadian, dalam melaksanakan profesinya guru harus menyeimbangkan antara pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pembelajaran sehingga kepribadian guru bisa dikatakan sebagai suatu titik tumpu. Jika titik tumpu itu kuat, maka menimbulkan perubahan perilaku yang positif dalam pembelajaran. Namun apabila titik tumpu lemah, maka pengetahuan dan keterampilan guru tidak efektif dalam melakukan pembelajaran dan bahkan bisa merusak keseluruhan proses pembelajaran. (2)

membina budi pekerti, untuk merealisasikan nilai-nilai moral di sekolah maka guru harus menjadi mentor atau tutor yang baik bagi siswanya. Tanpa adanya kontribusi guru sebagai mentor, maka sulit untuk merealisasikan nilai-nilai moral di sekolah karena guru merupakan panutan yang mengarah untuk selalu berpikir dan berbuat kebaikan. (3) memberikan pengarahan, dalam hal ini guru perlu mengikuti pembekalan yang berkaitan dengan pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada siswanya, terutama pendidikan tentang seksualitas. Dengan adanya pembekalan, guru akan lebih mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks sehingga akan memaksimalkan guru dalam memberikan pengarahan kepada siswa (Cahyanti, et al., 2021).

Upaya-upaya dalam mempromosikan pendidikan seksual bukan hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan tentang sikap saja, namun juga bertujuan untuk meminimalisir perilaku seksual aktif dan masalah kesehatan mental. Oleh sebab itu, guru harus memberikan pengetahuan tentang kecakapan hidup, termasuk tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi seksual dengan melibatkan orangtua dan masyarakat. Guru menjadi peranan penting dalam membantu siswa untuk terus mengembangkan pengetahuan mereka khususnya siswa sekolah dasar, karena guru merupakan pusat informasi dan pusat perubahan bagi siswa di kelas (Hakim, et al., 2022). Pada saat pembelajaran, guru diharapkan mampu menarik perhatian dan minat siswa terhadap materi yang sedang disampaikan. Oleh sebab itu itu guru harus mempunyai keterampilan yang profesional, kreatif dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam pendidikan seksual komprehensif, guru berperan sebagai mediator yang diharapkan dapat melakukan mediasi serta memberikan solusi mengenai peran yang dijalankan siswa dalam pendidikan seks. Guru juga berperan sebagai teknisi dalam menciptakan suasana belajar dengan metode didaktik di kelas melalui kegiatan bernyanyi dan bertepuk tangan bersama siswa saat mereka mempelajari materi tersebut, dan guru harus selalu membimbing siswa pada saat proses belajar mengajar (Imran, 2023).

4. SIMPULAN

Pendidikan seksual merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendewasaan siswa, sebisa mungkin sejak dini siswa sudah mulai dibekali pendidikan seksual komprehensif, karena pendidikan tersebut bukan hanya mencakup pertanyaan dan jawaban belaka. Adanya pendidikan seksual komprehensif ini dapat menjadi alat yang sangat penting dalam merubah pandangan siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) mengenai

gender. Dengan pemberian informasi yang detail dan menyeluruh, pendidikan seksual komprehensif dapat membantu siswa untuk terus selalu tumbuh menjadi individu yang menghargai serta menghormati diri sendiri dan orang lain, mampu membangun hubungan yang sehat dan inklusif.

Metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seksual komprehensif yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Namun dalam proses pembelajarannya, guru juga menggunakan media pembelajaran seperti video yang berbentuk audio-visual. Dalam memberikan pendidikan seksual kepada siswa, perlu adanya kombinasi peran antara orang tua dan guru. Adapun peran orangtua dalam mendukung keberhasilan pendidikan seksual komprehensif yaitu kesiapan waktu orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak, memberikan teladan dan bimbingan, menerima pertanyaan dari anak dan memberikan tanggapan yang tepat, menekankan untuk selalu menghormati privasi. Sedangkan peran guru diantaranya sebagai pengajar, pembimbing, mediator dan evaluator.

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan berbagai saran. Adapun saran-saran tersebut diantaranya direkomendasikan untuk: (1) guru, agar memperhatikan langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran seks secara komprehensif, (2) orangtua, yaitu untuk selalu menciptakan lingkungan rumah yang dapat membantu perkembangan seksualitas pada anak sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah, (3) penelitian selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada salah satu kegiatan pendidikan seksual.

REFERENSI

- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Analisis dari Perspektif Islam. *Ummul Qura*, 9(1), 54.
- Amalina, I. D., & Masyitoh, S. (2024). Pendidikan Seksual dalam Pencegahan Pelecahan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosia*, 1(10), 249.
- Bella, S. M., & Istianah, F. (2017). Pendidikan Seksualitas Sejak Dini sebagai Upaya Menghindarkan Anak-anak Usia Sekolah Dasar dari Penyimpangan Seksualitas. *JPGSD*, 5(3), 1.
- Cahyanti, P. (2019). "Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, (p. 495).
- Cahyanti, P., et al. (2021). Peran Guru sebagai Educator dalam Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *Literasi*, 12(2), 83-84.

- Dewi, R., & Bahtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksua. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3(2), 135.
- Dwinata, A. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 8(1), 61-62.
- Hakim, M. A.R., et al. (2022). Pentingnya Sex Education pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru). *Insan Cendekia*, 1(2), 12.
- Imran, U. A. (2023). Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak di RA Hidayatul Mubtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 108.
- Indrasari, I. P., & Supriadi, A. (2023). Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini. *HAYANI Islamic Education for Young Children*, 1(2), 2.
- Lasaiba, D. (2016). Gender Relation dalam Buku Ajar Bahasa Inggris Sekolah Dasar. *al-iltizam*, 1(2), 4.
- Meiranny, A. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Edukasi Seksual oleh Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah Dasar. *Journal of Midwifery and Health Science of Sultan Agung*, 3(1), 11.
- Mufidah. (2011). strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam. *Al-Tahrir*, 11(2), 395.
- Oktavianti, M., et al. (2019). Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 3-4.
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual pada Anak Usia 7-9 Tahun di SD Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 38-39.
- Riani, S., et al. (2023). Pendidikan Seksual untuk Pemahaman Gender pada Anak Usia Din. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, (pp. 238-239).
- Sumar, W. T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Musawa*, 7(1), 168.
- Ulya, I. (2017). Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 2(1), 114.
- Utama, A. N., & Hutahaean, R. M. (2024). Pentingnya Implementasi Pendidikan Seksualitas dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 6(6), 4.
- Yafie, E. (2017). Perang Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE*, 4(2), 27-28.

Yani, L. Y. (2023). Penerapan Sex Education pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak di Kec. Mojoanyar Mojokerto. *Media Abdimas Indonesia (MAI)*, 1(1), 12.